

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks keterampilan berbahasa memiliki empat jenis keterampilan yang saling terkait, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempatnya, menulis dianggap sebagai keterampilan yang paling kompleks karena melibatkan kemampuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pemikiran dalam bentuk tulisan. Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang berguna untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tanpa harus berhadapan secara langsung dengan orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti memilih teks cerita fantasi sebagai variabel penelitian. Salah satu kompetensi inti yang harus dikuasai oleh siswa kelas VII adalah Kompetensi Dasar (KD) Pengetahuan 3.4 “Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar” serta KD Keterampilan 4.4 “Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan”. Tujuan dari pembelajaran teks cerita fantasi adalah mengembangkan berbagai aspek kemampuan literasi siswa. Cerita fantasi dapat merangsang imajinasi dan kreativitas siswa, memperluas kosakata siswa, serta membantu siswa memahami struktur naratif dan elemen-elemen cerita seperti karakter, konflik, *setting*, dan alur.

Pada kenyataannya, kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi masih rendah, hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa, dkk. (2020) yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi*”, menyatakan bahwa kemampuan untuk menulis teks cerita fantasi masih tergolong rendah dengan 4 (14%) peserta didik memperoleh nilai tuntas dan 21 (80%) siswa tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik rendah. Dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dimana persentase peserta didik yang tak aktif mencapai 77,33% dan siswa aktif hanya 22,67%. Keadaan ini terjadi karena murid yang berperan aktif adalah mereka yang telah siap untuk menjalani proses belajar. Pada saat pembelajaran berlangsung, murid tampak tidak tepat waktu dan suasana belajar belum kondusif. Ketidakeaktifan ini muncul akibat proses belajar yang dilakukan secara online atau daring.

Kemampuan menulis teks cerita fantasi yang belum mencapai harapan juga didukung oleh penelitian Asri H.F dan Eman S. (2020) yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Dengan Menggunakan Metode Picture And Picture Pada Siswa Kelas VII A SMPN 2 Sindangresmi*” yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas masih rendah yakni, mencapai 63,8% berdasarkan daftar nilai kelas. Hal ini terjadi karena hanya sejumlah kecil siswa yang berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Persentase kelulusan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi menunjukkan bahwa sebagian besar dari 30 siswa

memperoleh nilai antara 50-70. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1) kesulitan siswa dalam mengungkapkan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan, 2) kurangnya kemampuan siswa dalam menyusun kata menjadi kalimat yang sempurna, 3) keterbatasan siswa dalam menggunakan tanda baca dan huruf kapital, 4) rendahnya minat siswa dalam membaca, sehingga imajinasi siswa dalam menulis cerita fantasi menjadi sangat terbatas, 5) kelemahan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi, dan 6) kesulitan siswa dalam menulis dan menyajikan teks cerita fantasi.

Pernyataan lain yang menunjukkan adanya kendala siswa dalam menulis teks cerita fantasi dapat diamati dalam penelitian Cindy Wulan Dari, dkk. (2023) yang berjudul *“Pengaruh Penggunaan Model Direct Instruction terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 9 Padang”*, yang mengindikasikan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh siswa dalam mempelajari teks cerita fantasi, di antaranya: (1) siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan, (2) siswa kurang menguasai struktur teks cerita fantasi dan penggunaan tanda baca, (3) siswa tidak sepenuhnya memahami materi tentang teks cerita fantasi, serta (4) siswa merasa bahwa menulis teks cerita fantasi lebih menantang dibandingkan dengan menulis teks cerita lain. Kesulitan tersebut timbul karena metode pembelajaran yang diterapkan dalam pengajaran menulis teks cerita fantasi kurang bervariasi. Hal ini tercermin dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP N 9 Padang memperoleh nilai rata-rata 69,14 dengan klasifikasi 66%-75%, yaitu cukup.

Pernyataan-pernyataan diatas relevan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 September 2023 dengan seorang guru Bahasa Indonesia di kelas VII-1 SMPN 6 Percut Sei Tuan, yaitu Bu Ruslena, S.Pd., terungkap bahwa pemahaman siswa terhadap materi teks cerita fantasi memiliki variasi. Siswa yang menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi terhadap materi teks cerita fantasi cenderung lebih mampu dalam memahami materi dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat terhadap materi tersebut. Hal ini juga terlihat saat guru memberikan penilaian atau tugas menulis teks cerita fantasi, banyak murid yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Perlu dicatat bahwa batas minimal nilai KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di tempat penelitian adalah 75. Selain itu, beliau juga mengamati bahwa salah satu hambatan yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar adalah saat siswa mulai merasa bosan dan jenuh dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga siswa menjadi kurang berminat terhadap pelajaran.

Setelah mengumpulkan data dari beberapa literatur yang mendukung, melakukan observasi, dan wawancara dengan seorang guru bahasa Indonesia, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan setiap siswa bervariasi. Beberapa masalah di kelas juga timbul dari berbagai faktor, salah satunya adalah pembelajaran yang masih berfokus pada guru tanpa melibatkan siswa secara aktif. Melihat permasalahan yang dihadapi oleh siswa di kelas VII SMPN 6 Percut Sei Tuan, yakni siswa kurang tertarik terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, menjadi dasar bagi peneliti untuk menjalankan penelitian di sekolah ini.

Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan dapat dimanfaatkan oleh pengajar adalah model Pembelajaran *Prediction Guide*. Model ini juga dikenal dengan nama model tebak pelajaran, yang dirancang untuk menarik minat siswa selama proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa diharapkan berpartisipasi secara aktif sejak awal sesi pembelajaran dan tetap konsentrasi ketika guru menyampaikan materi. Selama penyampaian materi, siswa diajak untuk membandingkan prediksi mereka dengan informasi yang disampaikan oleh pengajar. Setelah itu, setiap siswa akan diminta untuk menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk teks cerita fantasi sesuai dengan hasil prediksi mereka sebelumnya. Hasil prediksi tersebut akan mempermudah siswa dalam penyusunan cerita mereka, sebab tema cerita setiap siswa akan disesuaikan dengan hasil prediksi tersebut.

Penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya peningkatan setelah menggunakan model *Prediction Guide* adalah penelitian Siti Nurhasanah (2022) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Prediction Guide terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMPN 4 Medan*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Prediction Guide* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII di SMPN 4 Medan pada tahun ajaran 2021/2022. Hal ini terlihat dari hasil *pretest*, yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII di SMPN 4 Medan sebelum menggunakan model pembelajaran *Prediction Guide* masih tergolong rendah, dengan nilai rata-rata 58,47; standar deviasi 16,89; dan standar error 3,08. Sementara itu, hasil *posttest*

menunjukkan bahwa setelah menggunakan model pembelajaran *Prediction Guide*, kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII di SMPN 4 Medan meningkat dengan nilai rata-rata 87,1; standar deviasi 11,40; dan standar error 2,08. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai thitung sebesar 8,04; sedangkan ttabel adalah 1,697. Dengan demikian, nilai thitung (8,04) lebih besar dari ttabel (1,697), sehingga hipotesis penelitian atau H_a diterima.

Penelitian lain dengan model yang sama, juga dilakukan oleh Mailani Lumbangaol dan Berman Hutahaean (2018) yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Prediction Guide terhadap Kemampuan Menulis Pantun oleh Siswa Kelas VII SMP Swasta RIS Maduma Tanjung Beringin*". Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Prediction Guide* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis pantun pada siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata performa siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Prediction Guide* adalah 69,96 dengan standar deviasi 9,43. Sebaliknya, rata-rata performa siswa yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Prediction Guide* mencapai 79,96 dengan standar deviasi 10,31. Hasil uji hipotesis mengungkapkan nilai t_0 sebesar 3,70, sedangkan nilai ttabel adalah 1,88 ($t_0 > t_{tabel}$).

Pernyataan yang sama terdapat dilihat dari penelitian lain yang relevan dengan studi ini yang dilakukan oleh Ni Komang Yuni Sarianingsih dkk. (2018) dengan judul "*Dampak Penerapan Strategi Pembelajaran Prediction Guide dengan Bantuan Mind Mapping terhadap Tingkat Motivasi dan Hasil Belajar*

Kognitif." Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Prediction Guide* yang dibantu dengan *Mind Mapping* memberikan efek positif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa kelas VII di SMPN SATAP 2 Lingsar. Hal ini terbukti dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai thitung lebih besar daripada nilai ttabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 32, yaitu $t_{hitung} = 6,39 > t_{tabel} = 2,04$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Setelah merujuk beberapa hasil penelitian sebelumnya, peneliti meyakini bahwa model pembelajaran *Prediction Guide* dapat menjadi opsi yang potensial untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa. Paralelitas antara penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan penelitian yang akan penulis jalankan saat ini adalah fokus keduanya pada penerapan model pembelajaran *Prediction Guide*. Namun, ada perbedaan signifikan dalam aspek yang diteliti. Penelitian sebelumnya berfokus pada kemampuan siswa menulis teks deskripsi, evaluasi keterampilan siswa dalam menulis pantun, serta motivasi dan hasil belajar kognitif siswa. Sementara penelitian yang akan penulis jalankan saat ini adalah berpusat pada kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi. Inovasi yang akan peneliti lakukan adalah dengan menjadikan tebakan siswa selama proses pembelajaran menjadi acuan dalam menulis teks cerita fantasi. Dengan menerapkan model *Prediction Guide* ini, diharapkan siswa dapat memperoleh keterampilan dan motivasi baru dalam menulis teks cerita fantasi.

Mengacu pada penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk menjalankan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model *Prediction Guide* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 6 Percut Sei Tuan**”.

B. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah adalah tahap yang fundamental dan sangat krusial dalam suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Keterampilan siswa dalam menulis teks cerita fantasi masih rendah.
2. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi disebabkan oleh proses pembelajaran masih berfokus pada guru tanpa melibatkan siswa secara aktif.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan, karena kurangnya pemahaman mereka terhadap materi teks cerita fantasi.
4. Model pembelajaran yang dipakai oleh guru masih kurang inovatif, yang mengakibatkan kurangnya keterampilan siswa dalam menulis teks cerita fantasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis akan memfokuskan perhatian pada “model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang inovatif, sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks

cerita fantasi”. Melihat hal tersebut maka peneliti merasa bahwa perlu adanya inovasi model pembelajaran. Dalam hal ini model pembelajaran *Prediction Guide* diyakini memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 6 Percut Sei Tuan tanpa menggunakan model pembelajaran *Prediction Guide*?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 6 Percut Sei Tuan dengan menggunakan model pembelajaran *Prediction Guide*?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Prediction Guide* terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 6 Percut Sei Tuan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 6 Percut Sei Tuan tanpa menggunakan model pembelajaran *Prediction Guide*.

2. Untuk menganalisis kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 6 Percut Sei Tuan dengan menggunakan model pembelajaran *Prediction Guide*
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Prediction Guide* terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 6 Percut Sei Tuan.

F. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian berhasil dicapai, diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan memperluas pemahaman dan pengetahuan tentang penerapan model *Prediction Guide* dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini akan meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis teks cerita fantasi.
- b. Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini akan memberikan masukan dan opsi terkait model yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi.
- c. Bagi penulis, penelitian ini akan memperkaya pengalaman dan pengetahuan dalam aktivitas belajar-mengajar sebagai calon guru bahasa Indonesia.